

# **AL-MUTANABBI: Sebuah Biografi**

**Oleh: Nurain**

*Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Alumnus S2 UIN Sunan Kalijaga*

## **A. Pengantar**

Mengembara dalam rangka mencari ilmu pengetahuan merupakan fenomena yang umum dilakukan oleh para ulama zaman dahulu. Fenomena ini terjadi seiring dengan proses perluasan wilayah yang kemudian diikuti mobilitas migrasi masyarakat untuk menempati di wilayah yang diduduki. Hal ini menyebabkan terjadinya persebaran para ulama di berbagai wilayah, yang berarti juga persebaran ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama sarana pengetahuan sangat minim, dan tradisi riwayat sangat dominan. Sehingga, satu-satunya cara paling tepat saat itu untuk menimba pengetahuan adalah menemui ulama.

Hampir dapat dipastikan bahwa para ulama dahulu dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan pernah melakukan perjalanan untuk mencari informasi pengetahuan. Tidaklah mengherankan apabila banyak puisi-puisi Arab yang menekankan pentingnya pengembaraan untuk tujuan tersebut. Imam al-Syafi'iy dalam hal ini dikenal memiliki

banyak puisi yang menerangkan manfaat dari melakukan perjalanan mengembara mencari pengetahuan.<sup>1</sup>

Tulisan berikut ini mencoba untuk memotret perjalanan pengembaraan seorang penyair terkenal masa Abbasiyah, al-Mutanabbi. Secara spesifik yang menjadi fokus utama tulisan ini adalah mengkaitkan kisah perjalanan pengembaraan tersebut dengan tema-tema puisinya. Sangat terlihat jelas dari kajian terhadap tema-tema puisinya bahwa puisi-puisinya dipengaruhi oleh perubahan situasi yang dialaminya dalam pengembaraannya. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa perjalanan pengembaraan al-Mutanabbi, setelah ia merasa memiliki keahlian berpuisi, didorong oleh ambisinya untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan cara mendekati para penguasa. Hal ini barangkali karena ia berasal dari keluarga sangat miskin di satu sisi, dan didorong oleh kecenderungan umum baik penguasa maupun para penyair yang saling membutuhkan pada saat itu untuk kepentingan kekuasaan bagi pihak pertama dan untuk kepentingan materi untuk pihak kedua.

### **B. Siapa al-Mutanabbi?**

Nama lengkap al-Mutanabbi adalah Achmad bin Chusain bin Chasan al-Ju'fi. Ia lahir pada 303 H/915 M. dari sebuah keluarga miskin di daerah Kindah, Kufah. Ayahnya bernama Chusain bin Chasan bin Abd al-Shamad. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayahnya bernama Muchammad bin Murrah bin Abd al-Jabbâr. Sementara itu, nama ibunya tidak diketahui secara pasti. Yang jelas, ia seorang Hamdzâniyyah dari pihak ibu dan pihak ayahnya tidak diketahui. Ayahnya bekerja sebagai penjual air sehingga mendapat gelar '*Abd al-Saqâ*'. Karena keadaan orang tuanya

---

<sup>1</sup> Lihat *Divân al-Imam al-Syafi'iy*, 1986, Yusuf al-Syaykh Muhammad al-Biqâ'iy (Editor), Beirut: Dâr al-Fikr, H. 34-35, 57.

ini, al-Mutanabbi sering diejek oleh orang-orang yang tidak menyukainya dengan mengatakan:<sup>2</sup>

أي فضل لشاعر يطلب الفضل —————  
عاش حيناً يبيع في الكوفة الماء —————  
ل من الناس بكرة و عشيماً  
ء و حيناً يبيع ماء المحيماً

"Keistimewaan apa yang dimiliki oleh penyair yang mencari kelebihan dari orang-orang, di waktu pagi dan petang, satu waktu ia hidup dengan berjualan air di Kufah, dan saat lainnya hidup dengan menjual air muka".

Meskipun al-Mutanabbi kecil hidup dan tumbuh dalam sebuah keluarga miskin, ayahnya sangat memperhatikan masalah pendidikannya. Ia belajar bahasa dan sastra di *Kuttāb al-'Alawīyyīn* sampai sang ayah membawanya pindah ke Baghdad setelah terjadi pemberontakan *Qarāmithah* pada 316 H./928 M. Di sana ia tinggal sebentar, kemudian pada 321 H/933 M. ayahnya membawanya pindah ke Syam. Di Syam, al-Mutanabbi tumbuh dan belajar dari para ulama seperti al-Zajjaj, Ibnu Siraj, Abū al-Chasan al-Akhfasy, Abū Bakr Muchammad bin Duraid dan Abū 'Ali al-Fārisi.<sup>3</sup> Setelah tinggal di sana selama 15 tahun, al-Mutanabbi kemudian pindah ke Aleppo pada 337 H./948 M. dan kembali pindah ke Fusthat, Mesir pada

---

<sup>2</sup> Th{aha Ch{usain, *Ma' al-Mutanabbi'*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, h. 14

<sup>3</sup> Mushthafa Subaiti, 1986 *Syarch Diwān Abi al-Th{ayyib al-'Al-Mutanabbi'*, Juz 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 3

346 H./957 M., terakhir pindah ke Irak dan Persia pada 350 H./962 M. sampai wafatnya pada 354 H./965 M.<sup>4</sup>

Sejak kecil, bakat kepenyairan al-Mutanabbi sudah terlihat. Ia memang bertekad untuk hidup dan mencari penghidupan sebagai penyair. Ini berarti, ia harus mendekati para penguasa dan orang kaya dan kepada mereka ia "menjual" puisi-puisinya. Ia sukses sebagai penyair *madch* (pujian) dan *hijâ'* (satir) yang luar biasa dan mencapai puncak karirnya sebagai penyair resmi istana pada masa Sayf al-Daulah dari dinasti Chamdan di Aleppo, Siria. Sampai abad ke-19 pengaruhnya dalam sastra masih sangat besar sehingga ia menjadi topik kajian dan objek kritik bagi kalangan penyair maupun kalangan akademis, di Timur dan di Barat. Keistimewaan puisinya terletak pada kemampuannya memadukan gaya lama dan gaya baru yang lebih bebas. Dalam puisi *madch*, ia mengagumi Abû Tamâm dan al-Buchturi, dua penyair pendahulunya. Di samping itu, ia juga terpengaruh oleh puisi-puisi Abû Nuwâs.

Al-Mutanabbi terkenal memiliki watak yang keras, suka berubah-ubah dan tidak mudah tunduk, sombong dan suka bertualang.<sup>5</sup> Ia penganut faham Aristoteles<sup>6</sup> (filsafat

---

<sup>4</sup> Josef al-Hasyim, 1966, *Abû al-T{hayyib al-Mutanabbi: Dirâsah wa al-Nushûsh*, t.t.: al-Maktab al-Tijârî li al-T{hibâ'ah wa al-Tawzî' wa al-Nasyr, h. 14-16.

<sup>5</sup> Muhammad Ridwan ad-Dayah, 1974, *A'Lâm al-Adab al-'Abbâsi: Tarâjum wa Ikhtiyârât*, Damaskus: Maktabah al-Farâbi, h. 86

<sup>6</sup> Abû 'Ali Muchammad bin Ch{asan al-Châtîmi menguraikan bait-bait puisi al-Mutanabbi dan membandingkannya dengan perkataan-perkataan Aristoteles sepanjang dua puluh halaman. Namun al-Châtîmi tidak menuding al-Mutanabbi sebagai plagiator. Sebaliknya ia menyatakan dua hal positif mengenai hal itu; *pertama*, jika memang al-Mutanabbi melakukan itu dengan sengaja dan sudah meneliti sebelumnya, berarti ia telah menguasai ilmu secara mendalam, *kedua*, jika ia melakukan hal itu secara kebetulan, berarti ia termasuk seorang filosof. Kedua alasan ini menunjukkan keutamaan bagi al-Mutanabbi. Jurji Zaidan, *Tarikh...*, juz 2,

peripatetik) dan dikenal sebagai pemberontak. Ia pernah terlibat dalam gerakan politik Syī'ah Qarāmīthah yang ekstrim. Akibatnya, ia tidak saja keluar masuk istana para penguasa, tetapi juga keluar masuk penjara.

Dalam kehidupannya sebagai penyair, al-Mutanabbi menjalani empat fase; fase awal atau disebut sebagai fase *al-Shabā wa asy-Syabab* yang dimulai setelah dia keluar dari penjara dan mulai berkeliling Syam untuk memuji para pembesar pada masa itu. Fase kedua atau disebut sebagai fase *al-'Azamah* yang dimulai sejak pertemuannya dengan Sayf al-Daulah di Antiokia melalui perantara Abū al-'Asyā'ir pada 337 H/948 M. Fase ketiga dalam kehidupannya sebagai penyair disebut sebagai fase *Ghāyah al-Nudj*. Fase ini dimulai sejak kedatangannya ke Mesir untuk memuji Kāfūr al-Ikhsyidi yang pada waktu itu berkuasa. Fase keempat merupakan fase terakhir kehidupannya sebagai penyair sampai wafatnya. Fase ini dimulai sekembalinya ke Kufah sebagai tanah tumpah darahnya pada 350 H./962 M.<sup>7</sup>

---

h. 288. Salah satu bait puisinya yang diserupakan atau hampir mirip dengan perkataan Aristoteles adalah:

إذا كانت النفوس كبارا      تعبت في مرادها الأجسام

"jika keinginan menjadi semakin besar, jasad akan lelah untuk mencapainya"

Aristoteles berkata, yang terjemahnya dalam bahasa Arab sebagai berikut:

"إذا كانت الشهوة فوق القدرة، كان هلاك الجسم دون بلوغها"

"Jika keinginan lebih besar daripada kemampuan, maka badan akan binasa sebelum dapat meraihnya".

(Josef al-Hasyim, *Abū al-Thayyib*,...h. 132)

<sup>7</sup>Umar Farūkh, 1969, *al-Minhāj al-Jadīd fī al-Adab al-'Arabī*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, h. 113-7.

### C. Fase-Fase Perjalanan Pengembaraannya

#### 1. Fase pertama: di Syam (321-336 H./933-948 M.)

Di Syam, al-Mutanabbi mempelajari berbagai ilmu dari para ahlinya sampai akhirnya kepiawaiannya di dalam berbahasa dan berretorika, *fashâḥah* dan *balâghah*, menjadi sangat terkenal. Merasa tidak puas dengan hanya memegang kepemimpinan dalam bidang puisi dan *adab*, ia menyeru kepada para pendukungnya dari kalangan pemuda untuk membai'atnya. Namun sebelum pembai'atan terjadi, pemerintah setempat telah mengetahui hal itu, al-Mutanabbi kemudian ditangkap dan dipenjarakan. Dalam penjara, al-Mutanabbi menggubah puisi yang isinya memohon belas kasihan, *I'tidzâr*, dan pernyataan bahwa ia belum mencapai usia *mukallaḥ*, kemudian dibebaskan.

Sekeluanya dari penjara, al-Mutanabbi tidak jera dan ia menginginkan sesuatu yang lebih dari itu; kenabian. Pertama kali ia berdakwah di Samawah dan sekitarnya dengan mengklaim dirinya sebagai bagian dari keluarga 'Alawi, kemudian mengklaim diri sebagai nabi dan menciptakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengan al-Qur'an, seperti ungkapan berikut:

"والنجم السيار، و الفلك الدوار، و الليل والنهار، إن الكافر لفي  
أخطار، امض على سنتك واقف أثر من قبلك من المرسلين، فإن الله  
قامع بك زيغ من الحد في دينه و ضل عن سبيله"

"Demi bintang yang berpindah, demi falak yang beredar, demi malam dan siang, sesungguhnya orang kafir berada dalam bahaya, tetaplah dalam tradisimu dan ikutilah as\ar para rasul sebelummu, sesungguhnya Allah melarangmu dari pelanggaran terhadap batas agama dan dari jalan yang sesat".

Hal ini didengar oleh Gubernur Emesa, Lu'lu' al-Ikhsyidi. Al-Mutanabbi dan para pengikutnya kemudian diperangi dan dipenjarakan dalam waktu yang lama. Setelah melalui proses persidangan yang cukup panjang dan permohonan belas kasihan yang terus menerus, al-Mutanabbi akhirnya dibebaskan dengan syarat ia membuat dan menandatangani dokumen yang menyatakan bahwa ia mencabut semua dakwahnya dan kembali ke Islam. Sejak itu, ia mendapat julukan al-Mutanabbi.<sup>8</sup> Setiap kali diingatkan mengenai "Qur'an" ciptaannya, ia selalu mengelak dan mengingkarinya.

Setelah keluar dari penjara untuk kedua kalinya, al-Mutanabbi menjadi semakin masyhur dan produktif menggubah puisi. Sejarah mencatat bahwa jumlah orang yang menjadi objek pujian dalam puisinya tidak kurang dari 30 orang, yang paling terkenal di antara mereka adalah Badr bin 'Ammar di Thabariyyah, Chasan bin Thugz dan Thafir bin Chusain di Ramalah, Abû al-'Asyâ'ir al-Chamdzani, Sayf al-

<sup>8</sup>Jurji Zaidan, *Târîkh...*, juz. 2, h. 286. Riwayat lain mengatakan bahwa ia mendapat gelar al-Mutanabbi karena menyerupakan dirinya dengan nabi dalam puisinya:

أنا في أمة تداركها الله      ≠      غريب كصالح في قومود  
ما مقامي بأرض نخلة إلا      ≠      كمقام المسيح بين اليهود

"Dalam bangsa ini, saya adalah seorang asing seperti Saleh bagi kaum Samud

Kedudukanku di Bumi Nakhlah hanyalah ibarat kedudukan al-Masih di kalangan Yahudi"

Josef al-Hasyim, *Abû at-Th{ayyib...* h. 19. Dalam riwayat ketiga dinyatakan bahwa al-Mutanabbi mendapat julukan tersebut karena ia menghasut orang-orang untuk tidak membayar zakat dan membangkang kepada penguasa, kemudian ia ditangkap dan dipenjarakan dan sejak itu ia digelari al-Mutanabbi dengan makna seorang propagandis dan bukan seorang yang mengklaim diri sebagai Nabi. Umar Farrûkh, *al-Minhâj...*, *Ibid.* dan lihat Muchammad Ridwân ad-Dâyah, *A'lâm...*, *Ibid.*

Daulah di Aleppo, Kâfûr al-Ikhsyidi, Ibn al-'Amîd dan 'Adlud al-Daulah.

Secara umum puisi-puinya pada fase ini masih merupakan tiruan atau kelanjutan dari seni puisi masa sebelumnya dan tampak sekali keterpengaruhannya dengan para penyair terdahulu atau yang hidup semasa dengannya. Di dalamnya juga sangat tercermin bahwa dia merupakan seorang penganut *Syi'ah 'Alawiyah* dan isinya tidak jauh-jauh dari urusan Qarâmithah dan peperangan mereka.<sup>9</sup> seperti bait-bait berikut:

إلى أيّ حين أنت في زيّ مُحَرِّمٍ و حتى متى في شِقْوَةٍ و إلى كم  
 وإلا تمتّ تحت السيوف مُكْرَمًا تمتّ و تُقاسِ الذلَّ غيرَ مُكْرَمٍ  
 فثَبُّ واثقا باللهِ وثبّة ماجد يرى الموتَ في الهيجا حتى النحلّ في القم

"Sampai kapan kamu akan mengenakan pakaian ihram, sampai kapan kamu akan berada dalam penderitaan dan sampai sejauhmana

Jika kamu tidak mati terhormat di bawah kilatan pedang, maka kamu akan mati terhina dan tidak terhormat

Maka berjalanlah dengan keyakinan kepada Allah seperti berjalannya seorang mulia yang memandang kematian di medan perang sebagai madu"

2. Fase kedua: bersama Sayf al-Daulah di Aleppo (337-344 H./948-957 M.)

Fase ini dimulai sejak Abû al-'Asyâ'ir mempertemukan al-Mutanabbi dengan Sayf al-Daulah di Antiokia. Sayf al-Daulah terkesan dengan puisi-puisinya dan

<sup>9</sup> T{haha Chusain, *Ma' al-...*, h. 36

kemudian ia meminta untuk ikut bersamanya ke Aleppo. Al-Mutanabbi memenuhi permintaan Sayf ad-Daulah dengan tiga syarat: **pertama**, ia membawakan puisinya tidak dalam keadaan berdiri; **kedua**, ia tidak mau bersujud di hadapan Sayf al-daulah dan **ketiga**, Sayf al-Daulah harus membayarnya 3000 Dinar setahun.<sup>10</sup> Akhirnya, Sayf al-Daulah menerima ketiga syarat tersebut dan sejak itu al-Mutanabbi resmi menjadi penyair istana.

Al-Mutanabbi menjadi penyair kesayangan Sayf al-Daulah dan selalu menyertai kemanapun ia pergi, bahkan nama keduanya menjadi identik, jika disebut salah satu, pasti akan diiringi yang lainnya.<sup>11</sup> Ia hidup di sisi Sayf al-Daulah selama kurang lebih sembilan tahun dan dalam kurun waktu tersebut ia hanya mengkhususkan diri memuji Sayf al-Daulah. Namun demikian, puisi-puisinya yang digubah pada periode ini sangat banyak jumlahnya dan temanya sangat bervariasi. Thaha Chusain mencatat beberapa faktor yang menyebabkan produktivitas al-Mutanabbi demikian tinggi pada masa ini: **Pertama**, faktor kehidupan pribadi Sayf al-Daulah sebagai seorang Amir yang menuntut untuk selalu mengambil tindakan tegas, cepat dan tepat terhadap semua hal yang mengancam kedudukan, wilayah dan agamanya. Hal ini menimbulkan kekaguman di mata al-Mutanabbi sehingga secara spontan ia kemudian menggubah puisi *madch* untuknya; **Kedua**, Faktor kehidupan pribadinya sebagai manusia biasa: kemurah-hatian Sayf al-Daulah terhadapnya membuat banyak kalangan di lingkungan istana merasa iri dan dengki dan menjelek-jelekannya di hadapan Sayf al-Daulah. Untuk membela diri dari semua ini, al-Mutanabbi menggubah puisi-puisi *hijā'*. Cobaan dan derita yang dihadapi

<sup>10</sup> A. Hamori, "Al-Mutanabbi", dalam Julia Ashtiany et. al. eds. 1990, *Abbasid Belles-Lettres*, Cambridge: Cambridge University Press, h. 300, dan Umar Farrūkh *al-Minbāj...*, *ibid*

<sup>11</sup> Josef al-Hasyim, *Abū al-Th{ayyib...*, h. 20

Sayf al-Daulah sebagai manusia biasa membangkitkan *'âthifah* dan *khayâl* al-Mutanabbi untuk menggubah puisi-puisi *Ritsâ'*. Ringkasnya, seluruh perubahan yang terjadi dan dilalui Sayf al-Daulah dalam kehidupannya berpengaruh terhadap tema-tema puisi al-Mutanabbi. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tahun-tahun kehidupannya bersama Sayf al-Daulah merupakan tahun-tahun terbaik dan paling produktif dalam kehidupannya sebagai penyair; Ketiga, Faktor lingkungan Aleppo yang sangat kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya sastra dan ilmu pengetahuan. Sayf al-Daulah sebagai seorang Arab asli yang dalam dirinya mengalir darah dan *dzaug* (cita rasa) Arab, otomatis mencintai sastra dan utamanya puisi. al-Mutanabbi juga telah sukses mengembangkan dan memapankan satu tema yang telah ada sebelumnya: *washf* (*descriptive Poetry*), atau lebih khusus *washf al-jihâd bayn al-muslimîn wa al-rûm*. Tema ini sebetulnya telah ada dalam puisi para pendahulunya, Abû Tamâm dan al-Buchturi. Namun, tidak seperti para pendahulunya, al-Mutanabbi memiliki kelebihan yang tidak mereka miliki. Ia menyaksikan dan mengalami sendiri suka duka dalam peperangan tersebut sehingga ungkapan-ungkapannya dalam puisi terasa lebih hidup dan nyata.<sup>12</sup>

Di samping itu semua, fase ini merupakan fase di mana al-Mutanabbi mencapai puncak kepenyairannya. Ia berhasil menjadi maestro di bidang puisi dan benar-benar menjadi cermin bagi dirinya sendiri. Ketika seseorang membaca salah satu *qashidah*-nya, dengan serta merta akan menyatakan bahwa ini gubahan al-Mutanabbi dan tidak ada bayang-bayang pengaruh para penyair lain. Berbeda dengan fase sebelumnya, jika kita membaca salah satu *qashidah*-nya,

<sup>12</sup> Thaha Chusain, *Ma' al-...*, h. 172-3

akan terasa sangat kental adanya pengaruh Abû Tamâm, al-Buchturi, Chuthay'ah, A'sya, Zuhayr dan lain-lain.<sup>13</sup>

Semua hal di atas, ditambah lagi dengan keangkuhan dan kesombongannya, menyebabkan para penyair lain di lingkungan Sayf al-Daulah merasa iri hati dan ingin menyingkirkannya. Kemudian terjadilah dua peristiwa di mana para penyair saingan al-Mutanabbi mempermalukannya di hadapan Sayf al-Daulah: pertama, ketika salah seorang menumpahkan tinta di hadapannya tatkala ia sedang mendendangkan puisinya; kedua, ketika dalam suatu perdebatan, Ibnu Khalawayh merasa kalah dan memukulnya dengan sebuah kunci yang ada di tangannya hingga wajahnya berdarah. Sayf al-Daulah menyaksikan hal itu dan ia tidak melakukan pembelaan terhadap al-Mutanabbi. Hal ini membuat darahnya mendidih dan akhirnya ia pergi meninggalkan Aleppo menuju Mesir dengan dendam membara.<sup>14</sup>

### 3. Fase ketiga: bersama Kâfûr di Mesir (346-350 H./957-962 M.)

Al-Mutanabbi ke Mesir dan bertemu dengan Kâfûr yang ketika itu menjadi penguasa daulat Ikhsyidiyyah. Kemudian ia tinggal di sana beberapa lama dan mendendangkan puisi-puisi pujiannya terhadap Kâfûr dengan harapan ia akan memperoleh seperti apa yang diberikan Sayf al-Daulah kepadanya.

Dalam perjalanannya menuju Mesir, al-Mutanabbi singgah di Damaskus dan disambut dengan hangat oleh Gubernur di sana, Ibnu Malik. Ia sangat menginginkan al-Mutanabbi menggubah puisi madch untuknya. Namun dengan angkuh hal ini ditolaknya. Kemudian ia berangkat

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 178

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 268

menuju Ramalah. Di Ramalah, ia mengalami hal yang sama; disambut dengan sangat ramah oleh gubernur Chasan bin Thugdh dan diberi hadiah-hadiah yang melimpah. Chasan kemudian memintanya menggubah puisi *madch* untuknya. Dengan meminta maaf, al-Mutanabbi menolaknya. Kedatangannya di Ramalah didengar oleh Kâfûr, ia lalu mengundangnya ke Mesir. Setibanya di sana, Kâfûr memberikannya sebuah rumah yang dilengkapi dua penjaga bersenjata dan dua orang pengawal yang siap melayani dan mengiringi ke mana ia pergi.<sup>15</sup>

Menurut Thaha Chusain, sebetulnya Al-Mutanabbi sudah mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia sebelumnya dengan para mata-mata dari Fusthat. Mereka menjanjikan akan menjadikannya penyair resmi istana Kâfûr dan janji-janji manis lainnya. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa al-Mutanabbi menjadikan Mesir sebagai pelariannya –ia tidak memilih Irak, padahal Irak merupakan tanah tumpah darahnya– dan menolak semua permintaan untuk membuat puisi *madch* bagi para pembesar yang disinggahinya. Di samping itu, ada sebab-sebab lain yang sifatnya pribadi dan berkaitan dengan latar belakang kehidupannya yang kelam: pertama, ketika menjadi penyair Sayf al-Daulah, al-Mutanabbi banyak membuat puisi *hija'* untuk para pembesar di Bagdad mulai dari Mu'izz al-Daulah sampai Khalifah sehingga ia tidak mungkin ke sana; kedua, kehidupannya yang papa di Irak mendorongnya untuk melupakan kota tersebut dengan semua orang yang tinggal di sana, bahkan ia memproklamkan perlawanan terhadapnya, terutama pada saat ia bersama Sayf al-Daulah; ketiga, ia ingin menagih janji terhadap Kâfûr atau setidaknya para mata-mata Kâfûr. Di samping ia juga ingin menunjukkan terhadap Sayf al-Daulah dan semua rivalnya di Aleppo bahwa

---

<sup>15</sup> Josef al-Hasyim, *Abû al-Thayyib...*, *ibid.*, h. 22

walaupun Sayf al-Daulah sudah tidak membutuhkannya lagi dan tidak mau mengulurkan tangan kepadanya, masih ada orang lain yang bisa dan mau memberikannya lebih baik dan lebih banyak daripada yang bisa ia berikan.<sup>16</sup>

Di Fusthat Mesir, pada mulanya al-Mutanabbi banyak menggubah puisi-puisi *madch* untuk Kâfûr dengan harapan dapat memikat hatinya dan kemudian ia membuktikan semua janji yang merupakan obsesi al-Mutanabbi. Setelah beberapa tahun menunggu dan yang ditunggu tak kunjung datang, al-Mutanabbi merasa sedih, kecewa dan putus asa sehingga akhirnya memutuskan untuk menabuh genderang perang terhadap Kâfûr dengan cara membuat puisi *hijâ'*. Akhirnya pada 350 H/962 M. ia pergi meninggalkan Mesir.<sup>17</sup> Di samping itu, al-Mutanabbi juga memandang bahwa Mesir ketika itu bukan merupakan propinsi yang signifikan dan tidak terlalu memainkan peranan penting dalam percaturan peradaban Islam jika dibandingkan dengan Aleppo yang telah ditinggalkannya sehingga membuatnya semakin tidak merasa *at home* di sana.<sup>18</sup>

Namun demikian, situasi dan kondisi yang dialaminya di Mesir telah memperhalus puisi-puisinya, mengajarkan dan menggemblengnya dengan kesedihan panjang yang mendalam, mengajarkannya untuk merenung bahkan hampir mencapai tingkat berfilsafat, mempertajam lisannya sehingga puisi-puisinya lebih menikam dan mengena di hati pendengarnya serta mengajarkan untuk menggubah puisi-puisi *hijâ'* yang banyak mengandung *chikmah* dan nasihat.<sup>19</sup> Kalau sebelumnya, ketika bersama Sayf al-Daulah, ia lebih banyak disibukkan dengan hal-hal yang bersifat material;

<sup>16</sup> Thaha Chusain, *Ma' al-...*, h. 274-8

<sup>17</sup> Josef al-Hasyim, *Abû al-Thayyib...*, *ibid.*

<sup>18</sup> J. Brugman, 1984, *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*, Leiden: E. J. Brill, h. 1

<sup>19</sup> Thaha Chusain, *Ma' al-...*, h. 336

istana dan lingkungannya, perang, persaingan dan tipu daya serta kesibukan menumpuk-numpuk harta. Di Mesir sebaliknya, kehidupan yang aman dan tenteram di sana membuatnya lebih banyak memiliki waktu untuk merenung dan memikirkan peristiwa-peristiwa yang menimpanya sehingga lambat laun jiwanya semakin matang sampai akhirnya ia mencapai tahapan meremehkan semuanya dan itu diungkapkannya dalam bentuk *hijâ'*. Di tangannya, *hijâ'* berhasil ia poles menjadi *matsal* dan *chikmah*.<sup>20</sup> Karenanya fase ini kemudian disebut sebagai *Ghâyah al-Nudj* (puncak kematangan). Seperti dalam bait berikut yang diungkapkan ketika ia merasa lelah karena penantiannya tak kunjung datang, ia menghibur dirinya dengan:

كل يوم لك ارتحال جديد      و مير للمجد فيه مقام  
و إذا كانت النفوس كبارا      تعبت في مرادها الأجسام

"Setiap hari kamu memiliki petualangan baru  
dan perjalanan menuju suatu tempat  
kemuliaan

Jika keinginan menjadi semakin besar, badan  
akan lelah untuk mencapainya"

#### 4. Fase keempat: di Irak dan Persia (350-354 H./962-965M.)

Pada fase ini, al-Mutanabbi telah mencapai puncak kemasyhuran dan memperoleh harta yang melimpah dari hasil "berjualan" puisi di istana para pembesar. Namun, jiwanya yang selalu bergejolak tidak pernah merasa puas dan cukup. Ia selalu menginginkan sesuatu yang lebih dan lebih.

Dari Mesir, al-Mutanabbi menuju Kufah, singgah di sana sebentar dan turut serta dalam peperangan melawan

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 337

pemberontakan Qaramithah dan Bani Kilâb. Dari sana, ia menuju Baghdad yang ketika itu dikuasai Bani Buwaih dengan wazirnya al-Muhallabi. Di sana, ia sempat menggubah beberapa bait *madch* untuk wazir dan hal ini menyebabkan para penyair istana seperti al-Châtimi, Ibn Sakrah dan Ibn al-Chajjâj merasa cemburu terhadapnya. Kemudian mereka membuat puisi *hijâ'* dan mendebatnya dalam majlis al-Muhallabi. Merasa tidak nyaman dengan situasi Bagdad, kemudian al-Mutanabbi kembali ke Kufah untuk sekaligus menemui utusan Sayf al-Daulah yang membawa hadiah-hadiah untuknya serta undangan untuk kembali ke Aleppo. Undangan tersebut ditolak dengan halus dan dibalas dengan *madch*. Sayf al-Daulah kemudian mengirim utusan yang kedua dan tetap ditolak. Alih-alih memenuhi undangan Sayf al-Daulah, Al-Mutanabbi malah pergi ke Arrijan memenuhi undangan Ibn al-'Amid, kemudian ke Syiraz memenuhi undangan 'Adlud al-Daulah al-Buwaihi.<sup>21</sup>

Setelah beberapa lama di Syiraz dan memperoleh banyak hadiah dari 'Adlud al-Daulah, al-Mutanabbi meminta izin untuk berziarah ke Bagdad bersama anaknya Muhsid<sup>22</sup> dan budaknya Muflih yang membawa seluruh hartanya. Di perjalanan, kafilahnya dicegat oleh Fâtik bin Abi al-Jahl al-Asadi<sup>23</sup> bersama rombongan yang berjumlah 70 orang,<sup>24</sup> dan

<sup>21</sup> Josef al-Hasyim, *Abû al-Thayyib...*, h. 23-4

<sup>22</sup> Dalam riwayat lain, nama anaknya adalah Muchammad

<sup>23</sup> Al-Mutanabbi sebelumnya pernah membuat puisi *hijâ'* terhadap Dlabbah bin Yazid al-'Ayni (kemenakan Fâtik) dan mendeskreditkannya. Fâtik yang tidak rela kemenakannya dipermalukan, kemudian bersumpah akan membalas dendam. Mengenai peristiwa ini, sebelumnya al-Mutanabbi sudah diperingatkan oleh Abû Nashr al-Jabali bahwa Fâtik tidak menyukainya dan berniat membalas dendam kepadanya. Untuk itu Abû Nashr menyarankan agar al-Mutanabbi berangkat ke Bagdad bersama dengan orang-orang dari daerah tersebut agar bisa melindunginya dalam perjalanan. Namun, al-Mutanabbi dengan

mereka bertempur di sebuah daerah bernama Shâfiyah dekat Nu'maniyah. Merasa terdesak, al-Mutanabbi mencoba melarikan diri, tetapi Muflih berkata: "jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa anda lari dari pertempuran, padahal anda pernah berkata:

الخيل و الليل و البداء تعرفني و السيف و الرمح و القرطاس و القلم

"kuda, malam, padang pasir, pedang, panah, kertas dan pena semua mengenal (kebesaran dan keberanian) ku"<sup>25</sup>

Mendengar ini, al-Mutanabbi berfikir dan memutuskan kembali bertempur sampai akhirnya ia dan semua rombongannya terbunuh, seluruh hartanya dirampas oleh Fâtik.<sup>26</sup>

Secara umum, puisi-puisi al-Mutanabbi pada periode ini sudah tidak lagi sarat dengan *fakhr* (kebanggaan terhadap diri maupun asal-usulnya), kesombongan dan ambisi darah muda seperti terdapat pada periode-periode sebelumnya. Hal ini tampak dalam puisi *madc*nya terhadap Ibn al-'Amid dan 'Adlud al-Daulah.<sup>27</sup>

#### D. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa perkembangan puisi al-Mutanabbi memiliki kesejajaran dengan petualangannya di dalam mencari pengetahuan, pengalaman dan materi. Berangkat dari bakat

---

sombong menolaknya dan pergi bersama anak dan beberapa budaknya. Inilah akhir pertemuan Abû Nashr dengannya. Josef al-Hasyim, *Abû al-Thayyib...*, h. 25

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Jurji Zaidan, *Tarikh...*, h. 287

<sup>26</sup> Muhammad Ridhwân al-Dâyah, *A'Lim...*, 87

<sup>27</sup> Mustafa Subaiti, *Syanb...*, h. 13

kepenyairannya, bermula ia menggubah puisi-puisi yang memiliki corak yang sama dengan para pendahulunya, kemudian ia melepaskan diri dari keterikatannya dengan mereka setelah ia melang melintang mencari materi di dekat para penguasa. Dalam hal ini ia memang termasuk di antara para penyair yang *mutakassib bi al-si'r* yang memang menjadi profesi kebanyakan penyair semenjak zaman Jahiliyyah dan mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari Bani Umayyah hingga mencapai puncaknya pada era Abbasiyyah.

Al-Mutanabbi menjadi terkenal karena kedekatannya dengan para penguasa di samping perilakunya yang cenderung memberontak terhadap segala sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginannya.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Brugman, J., 1984, *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*, Leiden: E. J. Brill.

Chusain, Thaha, *Ma' al-Mutanabbi'*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif.

al-Dayah, Muhammad Ridwan, 1974, *A'Lâm al-Adab al-'Abbâsi: Tarâjum wa Ikhtiyârât*, Damaskus: Maktabah al-Farâbi.

Farûkh, Umar, 1969, *al-Minbâj al-Jadid fi al-Adab al-'Arabi*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin.

Hamori, A., "Al-Mutanabbi", dalam Julia Ashtiany et. al. eds. 1990, *Abbasid Belles-Lettres*, Cambridge: Cambridge University Press.

Subaiti, Mushthafa, 1986 *Syarch Dîwân Abî al-Th{ayyib al-Al-Mutanabbi'*, Juz 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Syafi'iy, Abu Abdillah Muhammad bin Idris, 1986, *Dîwân al-Imam al-Syafi'iy*, Yusuf al-Syaykh Muhammad al-Biqâ'iy (Editor), Beirut: Dâr al-Fikr.

Zaidan, Jurji, *Tarikh Adâb al-Lughah al-Arabiyyah*, juz 2, Beirut: Dâr al-Fikr.